

**MASYARAKAT TRANSMIGRAN ANGKATAN DARAT
SAPTA MARGA II DI LINTAU BUO**

Suatu Kajian Sejarah Mentalitas (1977-2011)

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Persyaratan
Mendapatkan Gelar Sarjana pendidikan (S1)*



Oleh

RINI MARLINA
2007/84570

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan

Tim Penguji Skripsi Jurusan Sejarah

Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

JUDUL

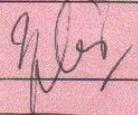
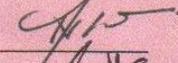
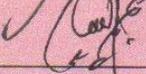
Masyarakat Transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo

Suatu Kajian Sejarah Mentalitas (1977-2011)

NAMA : Rini Marlina
BP/NIM : 2007/84570
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 25 April 2012

Tim Penguji

| | Nama | Tanda Tangan |
|---------------|---------------------------------|---|
| 1. Ketua | : Drs. Etmi Hardi, M. Hum | 1  |
| 2. Sekretaris | : Drs. Gusraredi | 2  |
| 3. Anggota | : Drs. Emizal Amri, M.Si, M. Pd | 3  |
| 4. Anggota | : Hendra Naldi, SS, M. Hum | 4  |
| 5. Anggota | : Abdul Salam, S. Ag, M. Hum | 5  |

ABSTRAK

RINI MARLINA : NIM 2007/84570. Masyarakat Transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo: Suatu Kajian Sejarah Mentalitas (1977-2011). Skripsi Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Padang, 2012.

Skripsi ini mengkaji tentang sikap mental dan hubungannya terhadap kemandekan serta perubahan sosial ekonomi warga transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo tahun 1977-2011. Permasalahan dalam penelitian ini adalah program Transad dimulai dari tahun 1977, tetapi selama 30 tahun kehidupan mereka tidak ada perubahan. Padahal mereka sudah diberi fasilitas, bantuan, dan diudukung oleh potensi daerah yang subur, luas daerah yang memadai, serta letak daerah yang strategis, idealnya kehidupan mereka akan lebih maju, namun kenyataannya berbeda, kehidupan mereka masih tetap statis, dan hasilnya masih jauh dari harapan pemerintah. Kemiskinan di Sapta Marga II berlangsung hingga tahun 2007. Hal ini dikuatkan dengan adanya *data base* jorong Sapta Marga II tahun 2006 bahwa terdapat sebanyak 75% masyarakat Transad terkategori hidup miskin. Diduga kondisi itu berkaitan dengan sikap mental masyarakat transmigran yang berasal dari pensiunan Angkatan Darat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kecenderungan sikap mental masyarakat Transad Sapta Marga II, serta faktor-faktor penyebab masyarakat Transad Sapta Marga II belum memadai, termasuk mereka adalah dari pensiunan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Sumber primer diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk arsip-arsip, dokumen, seperti *data base* Sapta Marga II, catatan wali jorong Sapta Marga II dan wawancara langsung dengan masyarakat Transad serta masyarakat sekitar. Sedangkan sumber sekunder diperoleh dari buku-buku dan karya ilmiah melalui penelitian kepustakaan. Setelah semua data yang terkumpul akan dianalisis terlebih dahulu sebelum dilakukan penafsiran. Tahap terakhir yang dilakukan adalah penulisan yang bersifat ilmiah.

Hasil penelitian menunjukkan selama 30 tahun masyarakat transmigran Sapta Marga II dari tahun 1977-2007 memperlihatkan kemandekan sosial ekonomi. Keadaan demikian terlihat dari sikap mental masyarakat transmigran dari lima indikator penting yaitu (1) MK: bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat, tidak ada sesuatu yang dicari atau dikejar (2) MW: kehidupan hanya berorientasi terhadap hari sekarang, dan kurang memperhitungkan hari depan (3) MM: menilai tinggi usaha atas kekuatan bersama. Perkembangan sikap mental dalam kaitannya dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat transmigran Sapta Marga II dapat dilihat dari (1) pekerjaan; (2) pendapatan; (3) pendidikan; (4) kegiatan sosial. Setelah tahun 2007 menunjukkan perkembangan sikap mental. Adapun faktor yang menyebabkan perkembangan tersebut adalah: *pertama* upaya pemerintah Tanah Datar mengusahakan peternakan sapi perah di pemukiman Transad *Kedua* pengaruh dari calon transmigran tahap III yang keseluruhan mereka tidak bermukim di daerah Transad. *Ketiga* motivasi yang tinggi dimiliki oleh masyarakat Transad untuk merubah taraf hidupnya ke arah yang lebih baik. Dengan semakin tingginya pendapatan, motivasi yang tinggi dari para transmigran untuk merubah hidup, dan adanya upaya pemerintah untuk meningkatkan motivasi transmigran, mengakibatkan perkembangan sosio-ekonomi masyarakat Transad Sapta Marga II relatif lebih cepat ke arah yang lebih baik.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum, Wr, Wb,

Alhamdulillah segala Puji dan Syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas berkat rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Masyarakat Transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo: Suatu Kajian Sejarah Mentalitas (1977-2011)”**. Salawat beriring salam tidak lupa penulis sampaikan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari alam kebodohan kepada alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Skripsi ini peneliti buat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak hambatan dan rintangan, tetapi berkat bimbingan, saran, petunjuk, arahan, dorongan serta motivasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini mampu peneliti rampungkan. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya terutama kepada:

1. Drs. Etmi Hardi, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I, yang telah menyumbangkan waktu dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini;
2. Drs. Gusraredi, selaku Dosen Pembimbing II, yang telah menyumbangkan waktu dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini;
3. Bapak Drs Emizal Amri, M. Si, M.Pd, Hendra Naldi, SS, M. Hum dan Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku tim Penguji yang telah menyumbangkan kritik dan sarannya bagi kesempurnaan skripsi ini.
4. Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang;
5. Drs. Etmi Hardi, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang;
6. Dr. siti Fatimah, M.Pd. M. Hum selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar FIS UNP khususnya staf pengajar Jurusan Sejarah yang telah mengajarkan ilmu yang bermanfaat selama masa perkuliahan di FIS UNP;

8. Seluruh informan yang telah membantu dalam penelitian ini.
9. Teristimewa untuk kedua orang tuaku, uda dan adik-adikku tercinta yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan ini.
10. Rekan-rekanku Program Pendidikan Sejarah angkatan 2007, terima kasih atas segala kebaikannya terutama bagi teman-temanku tercinta Sejarah R 07.

Semoga segala bimbingan, bantuan dan perhatian yang telah diberikan untuk penulis selama ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan dan kekhilafan.

Padang, April 2012

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----|
| ABSTRAK | i |
| KATA PENGANTAR | ii |
| DAFTAR ISI | iv |
| DAFTAR TABEL | vi |
| DAFTAR ISTILAH | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | vii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah..... | 7 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 8 |
| D. Tinjauan Pustaka..... | 9 |
| E. Metode Penelitian..... | 22 |
| BAB II TRANSMIGRAN ANGKATAN DARAT SAPTA MARGA II | |
| A. Sekilas Mengenai Transmigrasi Era Orba..... | 25 |
| B. Pembukaan Lahan Sapta Marga II..... | 26 |
| C. Penempatan Daerah Sapta Marga II | 33 |
| D. Karakteristik Masyarakat Transmigran Angkatan Darat..... | 39 |
| a. Tingkat Pendidikan..... | 39 |
| b. Tingkat Usia..... | 42 |
| c. Daerah Asal..... | 44 |
| BAB III MENTALITAS DAN PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI | |
| MASYARAKAT TRANSMIGRAN | |
| A. Mentalitas Masyarakat Transmigran..... | 47 |
| 1. Hakekat Tentang Karya Manusia..... | 48 |
| a. Tidak Memiliki Etos Kerja Yang Tinggi..... | 51 |
| b. Sikap Pasrah Menerima..... | 56 |

| | |
|--|-----------|
| 2. Hakekat Tentang Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu..... | 59 |
| a. Tidak Memanfaatkan Waktu..... | 63 |
| b. Sikap Tidak Bertanggung Jawab..... | 64 |
| 3. Hakekat Hubungan Manusia Dengan Sesamanya..... | 66 |
| B. Perubahan Sosial-ekonomi Masyarakat Transmigran..... | 69 |
| 1. Perubahan Sosial | 70 |
| a. Perumahan..... | 70 |
| b. Pendidikan..... | 73 |
| c. Kegiatan Keagamaan..... | 78 |
| 2. Perubahan Ekonomi..... | 79 |
| a. Mata Pencaharian..... | 79 |
| b. Pendapatan..... | 86 |
| C. Hubungan Mentalitas Terhadap Kemandekan dan Perubahan Ekonomi Warga Transmigran Sapta Marga II..... | 90 |
| BAB IV KESIMPULAN | 95 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 97 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | |
| LAMPIRAN..... | |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Bentuk Fasilitas dan Bantuan yang diberikan per KK oleh Pemerintah Para Transmigran Sapta Marga II 1977-1993..... | 36 |
| 2. Penggunaan Lahan Transmigran Sapta Marga II Tahun 1998..... | 37 |
| 3. Tingkat Pendidikan Transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II Tahun 1977-1983..... | 41 |
| 4. Tingkat Usia Transmigran Sapta Marga II Tahun 1977-1983..... | 43 |
| 5. Jumlah KK yang di Tempatkan di Pemukiman Transmigran Sapta Marga II tahun 1977-1993..... | 45 |
| 6. Jumlah warga Transad di Sapta Marga II tahun 1977-1993 berdasarkan kesatuan asal..... | 45 |
| 7. Keadaan Perumahan Transmigran Sapta Marga II tahun 1977-2011..... | 72 |
| 8. Persentase Jumlah Penduduk Berumur 10 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Pendidikan Tahun 2008 Sampai tahun 2011..... | 77 |
| 9. Kelompok Tani Transmigran Sapta Marga II Tahun 2007..... | 83 |
| 10. Jenis Pekerjaan Masyarakat Transmigran Tahun 2005-2011..... | 84 |
| 11. Jumlah Pendapatan Warga Transmigran Tahun 1977-2011..... | 87 |

DAFTAR ISTILAH

| | |
|--------------------------------|--|
| Obah Mamah | : Tidak ada sesuatu yang dicari ataupun dikejar |
| Abot cukil timbang hasil | : Hasil yang diperoleh dalam bekerja, jauh lebih berat dari yang kami lakukan |
| Ojo Nurun Marang Anak Putu | : Biarlah diri saya sengsara dalam hidup saat ini, namun kesengsaraan itu hendaknya tidak terjadi pada diri anak dan cucu saya |
| Mangan Ora Mangan Asal Ngumpul | : Makan tidak makan yang penting berkumpul |
| Pasrah Bongkoan | : Menerima sebab musabab dengan pasrah |
| Srengenge | : Matahari |
| Ono Dino Ono Upo | : Selama ada hari pasti ada nasi atau kehidupan |
| Wong Pithik Wae Mung Ceker | : Manusia yang hidup di dunia pasti akan mendapat rejeki |
| Biso Urip Ayam | : Ayam ja yang cuma mengais dapat hidup |
| Jagong | : Jagong biasanya dilakukan saat menerima kelahiran bayi, saat kematian atau menjelang hajat pernikahan |
| Saeyubing Blarak | : Tetangga dekat Saja |
| Serma | : Sersan Mayor |
| Pelda | : Pembantu Letnan Dua |
| Sapta Marga | : Ikrar tentara dan dijadikan lokasi atau kawasan untuk penempatan pensiunan Angkatan Darat (TNI AD) yang berada di Lintau Buo Utara |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Peta Nagari Tanjung Bonai
2. Peta Sapta Marga II
3. Rincian Pedoman Wawancara
4. Serifikat kepemilikan tanah
5. Surat Izin Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
6. Surat Izin Penelitian dari Badan Kesbangpol Dan Linmas Tanah Datar
7. Dokumentasi Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jorong Sapta Marga II Kecamatan Lintau Buo Utara adalah salah satu daerah Transmigrasi Angkatan Darat di Propinsi Sumatera Barat.¹ Keseluruhan warga Sapta Marga II² itu merupakan peserta program Transmigrasi Angkatan Darat atau lebih dikenal dengan Transad.³ Program ini biasanya dikaitkan dengan jasa-jasa mereka sebagai pejuang dan pembela negara, sehingga pensiunan Angkatan Darat diberi lahan oleh Negara, termasuk lahan kosong yang terdapat di Jorong Sapta Marga II Kec. Lintau Buo Utara Kab.Tanah Datar.⁴

Sejak tahun 1976 sampai tahun 1993 Kodam III/17 Agustus membuka lahan hutan bekas tanah Erpacht⁵ di Lintau Buo Utara untuk dijadikan

¹ Penyelenggaraan program Transad ini dilaksanakan secara serentak dan hampir bersamaan dengan Transmigrasi Angkatan Darat yang berlokasi di Indrapura, yang dikenal dengan Sapta Marga I, di Lintau Buo Utara dengan nama Sapta Marga II, dan di Pasaman dengan nama Sapta Marga III. Lokasi pemukiman Transmigrasi Angkatan Darat ini mempunyai tujuan khusus yaitu untuk dijadikan lokasi penempatan pensiunan Abri, sehingga lokasi ini dikenal dengan pemukiman Transmigrasi Angkatan Darat yang sering disebut Transad.

² Sapta Marga merupakan ikrar tentara dan dijadikan lokasi atau kawasan untuk penempatan pensiunan Angkatan Darat (TNI AD) yang berada di Lintau Buo Utara

³ *Wawancara* dengan Samuri (Sersan Mayor), pensiunan Angkatan Darat pada tanggal 28 Juni 2011 di Sapta Marga

⁴ *Ibid*

⁵ Tanah Erpacht yaitu tanah Negara bekas perkebunan Teh milik Belanda, setelah Indonesia merdeka tanah tersebut kembali diserahkan ke NKRI, kemudian tanah ini dijadikan penempatan Transmigrasi yang berasal dari Angkatan Darat (Internet diakses 28 Januari 2012)

sebagai lahan pertanian dan pemukiman Transad. Penempatan awal Transad di Sapta Marga II dimulai pada tahun 1977 setelah diadakan upacara serah terima di pemukiman Transad dan diresmikan oleh Kodam III/17 Agustus, disaksikan oleh Koramil, niniak mamak, dan wali Nagari Tanjung Bonai, maka seluruh anggota yang menempati Transad diakui sebagai anak kemenakan oleh niniak mamak setempat.⁶

Setelah Transad diresmikan pada tahun 1977, semua anggota dari kesatuan kodam III/17 Agustus diinstruksikan melalui komandan kesatuan masing-masing, bahwa siapa saja anggota TNI yang telah pensiun dan tidak memilih untuk pulang ke kampung halaman, maka pihak Kodam telah menyediakan program Transmigrasi untuk Angkatan Darat dan memfasilitasi anggota yang ingin menempati Transad. Persyaratannya saat itu adalah masing-masing mereka harus mengisi formulir pendaftaran yang telah disediakan oleh kesatuan.⁷

Keberadaan mereka di Sapta Marga II pada umumnya berasal dari anggota kesatuan Kodam III/17 Agustus yang terdiri dari Korem, Kodim, Koramil, dan Bataliyon, yang dilaksanakan melalui 3 tahap. Pertama, pada tahun 1977 dengan jumlah sebanyak 51 KK. Kedua, pada tahun

⁶ Wawancara dengan Jiman pembantu Letnan Dua(Pelda), pensiunan Angkatan Darat di Sapta Marga II tanggal 27 Juni 2011

⁷ *Ibid*

1980 sebanyak 10 KK. Tahap terakhir pada tahun 1993 sebanyak 14 KK. Secara keseluruhan terdapat 75 KK atau 350 orang.⁸

Keberangkatan anggota ke lokasi Transad Sapta Marga II di fasilitasi oleh kesatuan masing-masing, seperti diberi pinjaman transportasi dinas berupa mobil truk untuk mengangkut barang. Setelah sampai di daerah tujuan, mereka bebas memilih masing-masing satu unit rumah yang siap untuk dihuni dan lengkap dengan tanah 2 ha yang pada saat itu masih berbentuk hutan belukar.

Untuk terwujudnya program Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II tahap I, pemerintah memberikan berbagai fasilitas kepada para Transmigran, berupa satu unit rumah siap huni, lahan pekarangan, lahan pertanian masing-masingnya mendapat 2 Ha tanah, serta bantuan berupa 1 ekor sapi ternak tanpa diberi alat-alat pertanian dan bibit tanaman. Selanjutnya, untuk tahap II, pemerintah memberikan fasilitas berupa 1 unit rumah, 2 ha tanah yang digunakan sebagai lahan pekarangan dan pertanian. Tiga tahun berikutnya tahun 1980 dikeluarkan sertifikat kepemilikan tanah, kemudian pemerintah setempat memberikan bantuan berupa bibit tanaman jeruk, jagung yang dikembangkan dalam bentuk kelompok tani dan 1 ekor sapi Bali per KK. Selanjutnya pada tahap III, warga difasilitasi 1 unit rumah, 2 ha tanah, dan 1 ekor sapi, setelah bakti ABRI tahun 1993 masyarakat Transad diberi bantuan berupa 4 program

⁸ *Ibid*

fasilitas umum yaitu, air, listrik, jalan, dan Mesjid.⁹ Berarti sampai pada tahun 1993 sudah tiga rombongan warga Transmigrasi menempati pemukiman tersebut, selain itu juga mereka sudah memiliki prasarana yang memadai seperti air dan jalan.

Selanjutnya, ketika diadakan penjajagan lapangan pada tanggal 23 Oktober 2011, ternyata tampak beberapa potensi yang dimiliki daerah ini diantaranya, bahwa Jorong Sapta Marga II letaknya berdekatan dengan jalan raya Propinsi, hanya berjarak lebih kurang 1 km dan juga bersebelahan dengan pemukiman penduduk pribumi. Lokasi daerah ini terletak 1.000 meter di atas permukaan laut (dpl) dengan udara sejuk, dan kondisi tanah yang cukup subur, luas daerah lebih kurang 130 ha, dengan demikian lokasi ini sangat potensial untuk pengembangan peternakan dan tanaman palawija jenis sayur-sayuran.¹⁰

Dengan adanya fasilitas dan bantuan yang diberikan pemerintah dan didukung oleh potensi daerah yang subur, luas daerah yang memadai serta letak daerah yang sangat strategis, memungkinkan mereka untuk hidup sejahtera, kondisi itu ditunjang pula oleh status mereka sebagai PNS pensiunan.

Idealnya kehidupan warga Transad akan lebih maju dibanding dengan penduduk setempat yang hanya sebagai petani, namun realitas

⁹ *Op.cit*

¹⁰ Hasil penelitian mahasiswa Unand dan BPS Lintau Buo Utara tahun 2005

jauh dari harapan, salah satu indikator terlihat dari rumah jatah yang diberikan puluhan tahun yang lalu masih tetap dipergunakan warga, kondisi ini mencerminkan ketidak mampuan warga untuk merenovasi rumah mereka, kehidupan mereka masih tetap statis, dan masyarakat kebanyakan hidup dalam kemiskinan, dan hasilnya masih tetap jauh dari apa yang diharapkan pemerintah. Adanya kemiskinan di Sapta Marga II dikuatkan dengan adanya data base Jorong Sapta Marga tahun 2006 bahwa terdapat sebanyak 75% atau 65 KK masyarakat Sapta Marga II terkategori hidup miskin.¹¹ Dengan demikian, dari data 5 tahun yang lalu menunjukkan bahwa hampir keseluruhan masyarakat Sapta Marga II terkategori hidup miskin. Kondisi seperti itu berlangsung sampai tahun 2007.¹²

Keadaan ini mencerminkan mandeknya kehidupan ekonomi yang dilewati oleh para transmigran, diduga banyak faktor sebagai penyebab tidak berkembangnya sosial ekonomi mereka seperti faktor pendidikan, modal, ketrampilan, dan sikap mental, namun dugaan kuat adalah menyangkut sikap mental yang dimiliki pensiunan Angkatan Darat. Hal itu diperkuat oleh penuturan Jiman, salah seorang pensiunan Angkatan Darat Sapta Marga II:

Sudah terbiasanya pensiunan Angkatan Darat makan, tidur, dan nongkrong ketika mereka menjabat sebagai anggota TNI. Inilah

¹¹ Data base jorong Sapta Marga II tahun 2006

¹² BPS tahun 2003 dan data base jorong Sapta Marga II tahun 2005

salah satu penyebab mengapa sampai sekarang bahkan sampai ke anak cucu mereka masih belum bisa merenovasi rumah jata pemerintah dan kehidupan masih jauh dari apa yang diharapkan, sebetulnya daerah ini subur, tongkatpun kalau dilempar masih bisa tumbuh apalagi kalau tanaman.¹³

Berangkat dari latar belakang di atas, kehidupan masyarakat Transmigrasi Angkatan Darat sangat menarik untuk dikaji. Mereka hidup di tanah subur, tetapi tidak dapat memanfaatkan dengan baik, hal ini menjadikan mereka semakin kesulitan untuk memperoleh kehidupan yang layak, bahkan mereka masih terkategori hidup miskin.¹⁴

Sejauh studi kepustakaan yang pernah dilakukan, persoalan mengenai kehidupan masyarakat Transmigrasi diantaranya tulisan Defi Afrika tentang “Transmigrasi Angkatan Darat (Transad) di Desa Damar Rumpit Kec. Pancung Soal Kab. Pesisir Selatan (1977-2000)” Tulisan ini berupa skripsi yang ditulis pada tahun 2000.¹⁵

Selanjutnya tulisan “Yersi junita tentang sejarah Transmigran Desa Rita Sarbaini Kecamatan lembah Sungai Gumanti Kabupaten Solok (1977-2002)” berupa skripsi yang ditulis tahun 2004.

Persoalan tentang sejarah mentalitas pernah dilakukan oleh Deiyuzar dalam skripsinya “pandangan masyarakat nelayan Pasar Baru Bayang” berupa skripsi yang ditulis pada tahun tahun 2003.

¹³ Wawancara dengan Jiman, di Sapta Marga II. 23 Oktober 2011

¹⁴ Data base jorong Sapta Marga II tahun 2005

¹⁵ Defri afrika. Transmigrasi Angkatan Darat di desa Damar Rumpit Pesisir Selatan 1977-2000. skripsi: STKIP Padang jurusan sejarah.

Ketiga kajian di atas tidak membicarakan tentang mentalitas masyarakat Transmigrasi, khususnya Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II di Kecamatan Lintau Buo Utara. Hal inilah yang menjadi letak pentingnya penelitian ini, yakni mengkaji tentang bagaimana Transmigrasi Angkatan Darat yang dilihat dari aspek mentalitas masyarakat Transad di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar lebih khusus dan mendalam. Tidak selamanya program Transmigrasi yang dilaksanakan semenjak zaman kolonial Belanda itu mencapai tujuannya, sama halnya dengan Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo Utara.

Penelitian ini dilaksanakan dengan anggapan etos kerja yang dimiliki oleh masyarakat dipengaruhi oleh mentalitas manusia. Jadi antara etos kerja dengan mentalitas masyarakat Transad saling berkaitan.

Sehubungan dengan permasalahan di atas maka penulis bermaksud mengkaji permasalahan tersebut dengan mengajukan judul: "**Masyarakat Transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo: Suatu Kajian Sejarah Mentalitas (1977-2011)**"

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Mengingat sejarah mentalitas dalam kaitannya dengan masyarakat Transmigrasi Angkatan Darat masih sangat jarang dilakukan, maka dalam batasan aspeknya menekankan pada mentalitas masyarakat Transad yang berdomisili di Lintau Buo.

Adapun batasan temporal penelitian ini adalah tahun 1977 sampai tahun 2011. Tahun 1977 sebagai langkah awal kedatangan Transad dari beberapa kesatuan TNI Sumbar ke Sapta Marga II, Tahun 2011 dijadikan sebagai batas akhir karena berdasarkan data base jorong Sapta Marga II tahun 2011 ekonomi masyarakat Transad sudah membaik, dengan indikasi bahwa keluarga miskin hanya tinggal 11 KK (4%) dari 256 jiwa yang bermukim di Sapta Marga II. Membaiknya kehidupan warga Transad dipicu oleh adanya peternakan sapi perah, hal ni diduga mempunyai dampak yang signifikan bagi kehidupan ekonomi masyarakat Transad Sapta Marga II. Kemudian skop spatial penelitian ini dibatasi pada Jorong Sapta Marga II Kec. Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar.

Berdasarkan batasan masalah di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana corak mentalitas yang berkembang di kalangan masyarakat transmigran Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo?
2. Apakah ada hubungan mentalitas dengan kemandekan dan perubahan sosial ekonomi warga transmigran Sapta Marga II?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kecendrungan sikap mental masyarakat Transmigrasi Angkatan Darat di

Sapta Marga II. Dalam konteks yang lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk memahami stagnasi sejarah masyarakat Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II di Lintau Buo. Tegasnya melalui penelitian ini dicari faktor-faktor penyebab masyarakat Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II belum mengalami pertumbuhan yang berarti, padahal fasilitas dan potensi cukup memadai termasuk mereka adalah dari pensiunan Angkatan Darat yang sudah memiliki pengetahuan, selanjutnya juga akan dilihat perubahan sosial ekonomi masyarakat Transad Sapta Marga II.

D. Manfaat Penelitian

Secara akademik penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk: pertama, menambah referensi sejarah dalam perspektif sejarah lokal dan sejarah mentalitas. Kedua, dapat dijadikan sebagai landasan berpijak bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam. Kemudian secara praktis penelitian ini diharapkan: pertama, sebagai bahan pertimbangan bagi instansi terkait dalam menangani masalah Transmigrasi itu sendiri, kedua, dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam melaksanakan pembangunan transmigrasi pada masa yang akan datang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Persoalan mengenai kehidupan masyarakat Transmigrasi telah banyak dikaji oleh berbagai peneliti, tulisan ini dijadikan sebagai studi relevan

untuk penelitian ini, diantaranya tulisan Defi Afrika tentang *Transmigrasi Angkatan Darat (Transad) di Desa Damar Rumput Kec. Pancung Soal Kab. Pesisir Selatan (1977-2000)* Tulisan berupa itu skripsi itu ditulis pada tahun 2000, menyimpulkan bahwa Transmigrasi Angkatan Darat mengalami peningkatan dari masa kemasa, hal ini dapat dilihat dari keberhasilan Transmigrasi Angkatan Darat yang berperan serta dalam menyukseskan Indrapura sebagai daerah yang berhasil¹⁶.

Selanjutnya tulisan Yersi Junita tentang *sejarah Transmigran Desa Rita Sarbaini Kecamatan lembah Sungai Gumanti Kabupaten Solok (1977-2002)* Skripsi yang ditulis tahun 2004 itu menyimpulkan bahwa latar belakang pemerintah memindahkan penduduk desa Sariak Bayang ke Rimbo Data adalah untuk mengeluarkan adalah dari ke ketersolasian. Hal ini didukung dengan keinginan masyarakat sariak bayang untuk pindah dengan alasan ingin memajukan pendidikan anak-anaknya.

Persoalan tentang sejarah mentalitas pernah dilakukan oleh Deiyuzar dalam skripsinya *Pandangan Masyarakat Nelayan Pasar Baru Bayang*. Tulisan ini menyimpulkan bahwa kehidupan nelayan Pasar Baru Bayang tidak mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Ketiga tulisan di atas dapat memperkaya perbedaan tentang transmigrasi, akan tetapi tidak menyinggung mentalitas masyarakat

¹⁶ Defri afrika. *Transmigrasi Angkatan Darat di desa Damar Rumput Pesisir Selatan 1977-2000*. skripsi: STKIP Padang jurusan sejarah.

Transmigrasi khususnya Transmigrasi Angkatan Darat Sapta Marga II di Kecamatan Lintau Buo Utara. Hal inilah yang menjadi perbedaan sekaligus letak pentingnya penelitian ini, yakni mengkaji tentang Transmigran Angkatan Darat dilihat dari aspek mentalitas masyarakat Transad di Kecamatan Lintau Buo Utara Kabupaten Tanah Datar lebih khusus dan mendalam.

2. Kerangka Teori

Dalam tulisan ini sejarah mentalitas berkaitan dengan sikap mental Transmigrasi Angkatan Darat, artinya sejarah menggambarkan perubahan alam pikiran dan sikap mental masyarakat terhadap lingkungan yang baru di tempati di Sapta Marga II di Lintau Buo Utara.

Seorang ahli antropologi Cluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 1974:28) menjelaskan:

Ada lima masalah pokok dalam kehidupan manusia, yaitu (1) mengenai hakekat hidup, (2) mengenai karya manusia, (3) mengenai kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, (4) mengenai hubungan manusia dengan dengan alam sekitar, (5) dan mengenai hubungan manusia dengan sesamanya.

Masalah hekekat hidup manusia, ada kebudayaan yang memandang hidup manusia suatu hal yang buruk dan menyedihkan serta harus harus dihindari. Adapun kebudayaan lain yang memandang hidup manusia itu buruk, tetapi manusia dapat megusahakan untuk menjadikan hidup hidup satu hal yang baik dan menggembirakan.

Mengenai hakekat karya manusia ada kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia itu bertujuan untuk memungkinkan hidup, adapun kebudayaan lain menganggap karya manusia itu memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan lain menganggap karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.

Mengenai hakekat kedudukan manusia dalam ruang waktu sekelompok masyarakat memandang penting kehidupan manusia dimasa lampau. Manusia bisa bertindak atau berperilaku dengan berpedoman pada kejadian-kejadian yang terjadi sebelumnya agar tercapai tujuan hidup secara maksimal. Ada sekelompok masyarakat lain yang sempit pola pikirnya, mereka hidup sesuai dengan keadaan yang terjadi pada masa sekarang ini, tanpa memikirkan kehidupan di masa lampau maupun untuk masa yang akan datang. Sekelompok masyarakat lainnya mementingkan hidup untuk orientasi mendatang, dalam hal ini, perencanaan hidup menjadi hal yang terpenting dalam kehidupannya.

Mengenai masalah hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya ada kebudayaan memandang alam itu suatu yang dahsyat, sehingga manusia itu menyerah tanpa ada banyak yang diusahakan, sebaliknya ada pula kebudayaan yang memandang alam suatu hal yang bisa di lawan oleh manusia dan berusaha menaklукannya. Kebudayaan lagi menganggap bahwa manusia bisa mencari keselarasan dengan alam.

Selanjutnya mengenai hakekat hubungan manusia dengan alam sekitarnya, ada kebudayaan yang menganggap alam sebagai sesuatu yang memiliki kelebihan dibanding manusia, sehingga manusia harus tunduk terhadap alam. Banyak juga yang berpandangan mengenai kemampuan manusia dalam menaklukkan alam sehingga manusia dianggap tinggi kedudukannya dibandingkan alam yang merupakan tempat berpijak bagi makhluk hidup. Dalam hal ini, alam merupakan objek yang bisa ditundukkan oleh manusia. Kebudayaan lainnya menganggap bahwa manusia hanya bisa berusaha untuk mencari keselarasan dengan alam.

Kehidupan ekonomi masyarakat cenderung dipengaruhi oleh etos kerja. Etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Etos masyarakat adalah sikap karakter, dan kualitas hidup masyarakat tersebut. Etos merupakan faktor utama dalam penentuan tingkah laku. Kerja adalah usaha komersial yang dianggap suatu keharusan demi hidup.¹⁷ Etos selalu mewarnai pola tingkah laku seseorang baik yang menyangkut dengan bekerja formal maupun informal. Dengan demikian etos adalah inti sikap keyakinan yang memberi dukungan bagi suatu kelompok masyarakat.

Erat kaitannya dengan konsep kepribadian atau mentalitas bangsa dengan etos. Dalam arti sebenarnya etos menunjukkan kepada seluruh proses “pembiasaan” yang menghasilkan permulaan atau perlembagaan

¹⁷ Taufik abdulah.1983. *Agama Ekonomi dan Etos Kerja*. Jakarta: LP3ES hal. 3-4

nilai-nilai dan terwujud sebagai sikap watak dan metalitas. Apabila proses pembiasaan secara intensif dan berkelanjutan dari generasi maka tumbuh kelembagaan pada masyarakat dengan kuat sehingga seluruh pribadinya menunjukkan “cap” atau “watak “ tertentu. Dalam suatu masyarakat yang kuat proses sosialisai dijalankan dan dilembagakan dan akhirnya mengendap tradisi.¹⁸

Menurut Suseno etos kerja adalah sikap dasar seseorang atau kelompok orang dalam melakukan pekerjaan.¹⁹ Di dalam melaksanakan suatu pekerjaan akan kelihatan cara dan motivasi yang dimiliki seseorang apakah ia bekerja dengan sungguh-sungguh atau pura-pura bertanggung jawab atau tidak dan sebagainya. Cara seseorang menghayati dan melaksanakan pekerjaan ditentukan oleh pandangan dan harapan serta kebiasaan di dalam kelompoknya. Oleh karena itu etos kerja seseorang dapat dipengaruhi oleh etos kerja kelompoknya atau tempat ia hidup. Etos kerja suatu kelompok etnik dan pengaruhnya terhadap perkembangan bangsa sudah menarik perhatian ilmuan social seperti Max-Weber mengemukakan bahwa ada keterkaitan antara perkembangan suatu bangasa dengan sikap masyarakat tersebut terhadap makna kerja. Hal ini didasarkan pada pengamatannya terhadap kalangan protestan, bahwa terdapat suatu kebudayaan yang menganggap kerja keras dan hidup hemat

¹⁸ *Ibid*

¹⁹ Fran Magnis Suseno . 1989. *Etos Sosial*. Jakarta: Gramedia hal .76

adalah suatu keharusan bagi setiap manusia untuk mencapai kesejahteraan.²⁰ Pengamatan Weber ini kemudian dijadikan oleh ilmuwan sosial sebagai konsep pembangunan Negara-negara sedang berkembang. Konsep ini mengajarkan bahwa apabila Negara yang sedang berkembang ingin melihat usaha pembangunannya berhasil, mereka harus memiliki etos kerja yang tinggi dan tercermin dalam etos kerja yang keras, hidup sederhana, hemat, seperti yang dilakukan oleh kelompok protestan Calvinist Eropa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mubyarto bahwa untuk melihat masalah pembangunan dari suatu bangsa dapat dilihat sebagai masalah dimiliki atau tidaknya etos kerja yang sesuai dengan pembangunan bangsa tersebut.

Umumnya masyarakat tradisional sangat terkait dengan aturan-aturan yang tidak tertulis tetapi telah diyakini kebenarannya. Mereka lebih banyak bertumpu pada mitos atau gejala alam yang dirasa dan dialami. Situasi ini memandang pada tindakan yang serba salah untuk melangkah lebih maju dalam waktu singkat. Akibatnya lebih lanjut kinerja masyarakat tersebut mengacu pada sikap apa adanya, sehingga etos kerja masyarakat cenderung rendah. Etos kerja dalam hubungannya dengan pembangunan ekonomi berfungsi untuk menjelaskan kendala-kendala pembangunan. Setiap gerak pembangunan diagar perlukan etos kerja fungsional agar pembangunan jalan seperti apa yang diharapkan.

²⁰ Mubyarto. 1992. *Etos Kerja dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta.: Aditya Media. Hal 2

Keberhasilan suatu daerah sangat tergantung pada kesejahteraan keluarga atau rumah tangga. Pengukuran kesejahteraan sangat sulit dan relatif sifatnya tergantung pada individu, selain itu dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi. Dalam pertumbuhan ekonomi peranan individu sangat penting, karena individu tersebut dapat mengubah arah perkembangan ekonomi masyarakat.

Sehubungan dengan hal itu Hegen mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi itu bertahap meliputi periode yang sangat panjang. Proses jangka panjang ini berkaitan dengan individu kreatif yang menciptakan sejenis hubungan khusus sepanjang waktu. Individu yang berkpribadian kreatif ini tidak tersebar begitu saja keseluruh masyarakat. Penerimaan inovasi yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi tidak merata terjadi dikalangan kelompok sosial, meskipun sama-sama memiliki modal.²¹

Berdasarkan uraian di atas, bahwa pertumbuhan ekonomi yang menjadi tujuan masyarakat, tidak akan tercapai tanpa perkembangan kreativitas dalam keperibadian. Perubahan sosial tidak akan terjadi tanpa perubahan dalam kepribadian. Selanjutnya menurut Hegen, salah satu alasan mengapa individu tradisional tidak memiliki sifat kreatif adalah karena ia membayangkan dunia sebagai tempat yang kacau ketimbang tempat yang teratur yang dapat dianalisis dan memberikan tanggapan atas

²¹ Robert H. Louer (1993). *Persektif Tentang Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hal. 129

prakarsanya.²² Berdasarkan uraian di atas dapat diperkirakan bahwa setiap masyarakat yang mengalami kemandekan ekonomi dipengaruhi oleh kepribadian otoriter.

Pada awalnya kata Transmigrasi digunakan untuk istilah kolonisasi. Kolonisasi untuk pertama kali dilaksanakan oleh Hindia Belanda pada tahun 1905, yaitu dengan memindahkan penduduk dari pulau Jawa ke Gedung Tataan di Lampung untuk mendirikan kolonisasi di daerah tersebut (M. Amral Syamsu, 1960: 4-5). Istilah kolonisasi pada tahun 1948 diganti dengan istilah transmigrasi, ketika terjadinya pemindah tugas dari kementerian perburuhan sosial RI kepada Kementerian Pembangunan dan Pemuda. Sejak itulah istilah Transmigarsi terus digunakan sampai sekarang.

Transmigrasi berasal dari bahasa latin yaitu *trans* seberang dan *migrare* yang berarti pindah. Transmigrasi merupakan suatu program yang dibuat oleh pemerintah Indonesia untuk memindahkan penduduk dari suatu daerah yang padat ke daerah lain dalam wilayah Indonesia.²³

Transmigrasi adalah perpindahan penduduk dari daerah yang padat ke daerah yang masih jarang, tetapi masih dalam wilayah satu Negara.²⁴

Menurut Undang-Undang No. 3 tahun 1972 tentang ketentuan pokok transmigrasi yang dimaksud dengan Transmigrasi adalah:

²² *Ibid.* hal.131

²³ Anonimus. 2006. [Http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Transmigrasi](http://Id.Wikipedia.Org/Wiki/Transmigrasi). Diakses 10 Oktober 2011

²⁴ Jetta Leibo. 1990 sosiologi pedesaan. Yogyakarta: andi offset. hal:69

1. Perpindahan penduduk dari suatu daerah ke daerah lain dalam satu wilayah Negara Indonesia.
2. Penduduk yang berpindah itu, kemudian tinggal menetap di daerah transmigrasi.
3. perpindahan penduduk dari daerah asal ke daerah transmigrasi, dilaksanakan secara sukarela, tidak ada memaksa.
4. Penyelenggaraan perpindahan penduduk dilaksanakan dibawah pimpinan atau pengawasan pemerintah. Jadi perpindahan penduduk yang diatur atau tidak menurut peraturan pemerintah adalah bukan transmigrasi.²⁵

Menurut Heren (dikutip, Daljoeni; 1984:190) bahwa Transmigrasi sebagai perpindahan orang dari daerah yang padat penduduknya, dalam batas Negara, dalam rangka kebijaksanaan Nasional untuk terciptanya penyebaran penduduk yang seimbang.

Transmigrasi khusus yaitu Transmigrasi yang diselenggarakan dengan tujuan-tujuan tertentu dan penyelenggaraannya diurus oleh pemerintah daerah asal bekerja sama dengan Departemen Transmigrasi.

Berdasarkan pendapat tersebut Transmigrasi khusus terbagi atas beberapa macam, diantaranya adalah Transmigrasi integral ABRI, contohnya Transmigrasi Angkatan Darat.

Transmigrasi Angkatan Darat (Transad) adalah perpindahan penduduk khusus untuk anggota ABRI yang memasuki masa pensiunan dan sebagai penghargaan, pensiunan Angkatan Darat diberi lahan Negara yang masih kosong.²⁶

²⁵ Salladien, 1979:137

²⁶ Anonimus. 2006. <http://id.wikipedia.org/wiki/Transmigrasi>. diakses 13 Oktober 2011

Berbeda dengan Transmigrasi umum yaitu Transmigrasi yang diselenggarakan oleh pemerintah. Artinya, keseluruhan proses pelaksanaan dan pembiayaan Transmigrasi (proses perpindahan, penyediaan ruang, dan pemberdayaan) menjadi tanggung jawab pemerintah, sedangkan transmigran mendapat bantuan, dan bila perlu mendapat subsidi dari pemerintah.²⁷

Transmigrasi Angkatan Darat ini sepenuhnya dikelola oleh Babintrans Ja-Dam (bagian bimbingan Transmigrasi Angkatan Darat) dengan Den Zipur (Detasemen Zeni Tempur) dan DEN ZIBANG (Detasemen Zeni Bangunan) Kodam III 17 Agustus tanpa diberi alat-alat pertanian dan bibit tanaman. Trasmigrasi ini khusus untuk mengolah tanah bagian untuk bertani dan mengembangkan usaha lainnya.²⁸

Berkaitan dengan mentalitas, menurut Koentjaraningrat, mentalitas masyarakat terbagi atas dua macam (1) mentalitas positif (2) mentalitas negatif. Mentalitas positif tergambar dari sikap mental masyarakat Jepang yang didasari dengan bersikap benar, bertanggung jawab, bertindak rasional, berdisiplin tinggi, bekerja keras, berorientasi sukses material, tidak mengumbar kesenangan, hemat, bersahaja,

²⁷ Yodo Husodo, Siswono. 2004. *Mengenal dan Memahami Transmigrasi*. Jakarta: Surya Multi Grafika h 42

²⁸ Wawancara dengan Samuri (sersan mayor), pensiunan Angkatan Darat pada tanggal 25 Oktober 2011 di Saptamarga II

berinvestasi, dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pekerjaan.²⁹ Berbeda dengan mentalitas negatife merupakan kebalikan dari mentalitas positif, tidak memiliki etos kerja yang tinggi, tidak bekerja keras, ditambah dengan sikap mental masyarakat Jawa yang apatis dalam arti kata mereka penurut atau tidak menolak ditempatkan di daerah yang termasuk daerah pedalaman, tidak memanfaatkan waktu dalam kesehariannya untuk mengolah lahan yang sudah disediakan menjadi lahan yang bermanfaat. Hal itu juga tampak dalam kehidupan warga Transad, termasuk juga kebiasaan hidup untuk menerima gaji tiap bulan.

Mentalitas adalah istilah yang biasa digunakan secara bergantian dengan arti kebudayaan yang kedua, yaitu: kebudayaan populer dari orang-orang biasa: bagaimana mereka memahami diri dan dunia, bagaimana mereka mengekspresikan diri melalui agama, ritual, pakaian, musik dan sebagainya. Singkatnya adalah manifestasi-manifestasi eksternal dari kehidupan mental, suatu tingkat kehidupan yang berkenaan dengan pembentukan perasaan dunia.³⁰

Menurut J. Kodjat Hartojo, yang digali dalam sejarah mentalitas adalah hal-hal yang ada dalam budi, sikap yang sudah tercermin dalam perilaku, tetapi tidak khas dalam seseorang tertentu, melainkan pada

²⁹ Taufik Abdulah. 1985. Ilmu Sejarah dan Hitoriografi Arah dan Perspektif. Jakarta: Gramedia

³⁰ [Http://Roda.Zaman.Blogspot.com/2009/06/faktor-mentalitas-dan-kebudayaan-dalam.html](http://Roda.Zaman.Blogspot.com/2009/06/faktor-mentalitas-dan-kebudayaan-dalam.html)
home

masyarakat.³¹ Menurut Koentjaraningrat, mentalitas bukanlah istilah untuk konsep ilmiah dalam arti yang ketat, melainkan istilah sehari-hari yang diartikan secara keseluruhan dari isi serta kemampuan alam pikiran, nilai-nilai dan lain-lain.³²

Menurut Sartono Kartodirjo, bahwa cakupan sejarah mentalitas sangat luas, terutama disebut mentifact, yang mencakup antara lain ide, idiologi, orientasi nilai, dan mitos.³³ Menurut Kuntowijoyo, sejarah mentalitas melihat mentalitas sebagai sebagai fakta sosial, merdeka dari determinisme apapun. Oleh karenanya, bahwa sejarah mentalitas telah mengangkat mentalitas dari ruang bawah tanah ke ruang bawah atap (*from cellar to attic*)³⁴

Dilihat dari sudut pandang sejarah, istilah mentalitas sering dikaitkan dengan motif-motif orang bertindak, bergerak utama, orang bertingkah laku, semangat ataupun watak suatu bangsa serta nilai-nilai yang telah memberi inspirasi dan menggambarkan proses sejarah kepada mentalitas, fakta yang menunjukkan kepada ide dan pikiran.³⁵

³¹ Dalam skripsi Deiyuzar dalam skripsinya *Pandangan Masyarakat Nelayan Pasar Baru Bayang*.

³² Koentjaraningrat. 1985. h 26

³³ Sartono kartodirjo. 1992. H 171

³⁴ *Ibid*

³⁵ *Ibid* h 172

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terbagi dalam empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber, Interpretasi dan historiografi³⁶. Langkah pertama adalah heuristik. Pada tahap heuristik dikumpulkan sumber sejarah baik sumber primer maupun sumber sekunder, baik dalam bentuk tertulis maupun dalam bentuk lisan tentang Transmigrasi Angkatan Darat. Informasi yang diperoleh terdiri dari dua sumber yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

Sumber primer berupa naskah-naskah atau dokumen, seperti data base Sapta Marga II dari kantor wali Nagari Tanjung Bonai, catatan wali jorong Sapta Marga II. Selain itu sumber primer juga bersal dari hasil wawancara. Wawancara yang dilakukan dengan berbagai pihak yang mengetahui tentang seluk beluk Transmigrasi Angkatan Darat di Lintau Buo, diantaranya wali Nagari Tanjung Bonai, ketua KAN Tanjung Bonai, serta masyarakat Transad yang berasal dari Jawa masyarakat lokal, maupun masyarakat pendatang yang ada di Lintau Buo, dan sekitarnya. Wawancara dilakukan secara terstruktur (focused Interview) yaitu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan masalah penelitian, yang kedua yaitu wawancara tidak terstruktur (bebas) yaitu wawancara yang memuat berbagai pertanyaan yang diajukan tidak terfokus pada satu pokok persoalan tertentu. Adapun sumber sekunder

³⁶ Lihat Louis ,Gottschalk. 1975. *"Mengerti Sejarah"* Hal: 17

yang digunakan adalah dalam bentuk buku, skripsi, artikel, makalah dan hasil-hasil penelitian lainnya yang relevan dengan masalah yang diteliti. Pengumpulan sumber sekunder dilakukan melalui studi kepustakaan antara lain, di perpustakaan FIS UNP, perpustakaan pusat UNP, perpustakaan jurusan Sejarah, perpustakaan UNAND dan perpustakaan STKIP PGRI Sumbar.

Tahap kedua adalah kritik sumber, baik internal maupun eksternal yaitu, melakukan pengujian terhadap keaslian dan kesahian informasi. Kritik interen yaitu kritik yang dilakukan untuk menguji kesahian informasi tentang Transmigrasi Angkatan Darat yang diperoleh melalui arsip atau dokumen, dengan cara menyesuaikan dengan kajian yang dianggap relevan. Kritik eksteren dilakukan dengan cara melakukan pengujian otensitas (keaslian) dokumen dan arsip tentang catatan Transmigrasi Angkatan Darat di Sapta Marga Kec. Lintau Buo Utara. Dengan mengamati langsung data-data yang ada seperti laporan resmi dari kantor Camat Lintau Buo utara dan kantor wali Jorong Sapta Marga II, dan memilih mana yang relevan dengan kajian penelitian. Sementara untuk wawancara dipilih informan yang terlibat langsung dan mengetahui seluk beluk Transmigrasi Angkatan Darat di Sapta Marga II.

Setelah melakukan kritik eksternal dan internal, kemudian tahap ketiga yaitu analisis, sintesis dan interpretasi yaitu data-data yang di dapat dari kantor KAN Nagari Tanjung Bonai maupun dari kantor Bupati

Tanah Datar baik berupa arsip dan juga dari hasil wawancara dengan para Transad di Sapta Marga II, diurutkan Kronologis peristiwanya dan dipilih mana data yang bisa dipercaya dan dapat dijadikan sumber penelitian. Kemudian untuk mencari kebenarannya, data-data yang telah di ambil sebagai sumber penelitian dihubungkan dengan fakta yang ditemukan dalam kehidupan para guru dan juga masyarakat yang sesungguhnya, sehingga data dan fakta tersebut dapat disusun menjadi suatu kisah sejarah yang integral. Tahap keempat adalah Historiografi yaitu penyajian hasil penelitian dalam bentuk penelitian ilmiah (Skripsi)